



METODE *FIELD TRIP* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MATERI SEJARAH KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Aulia Desita, Fitria Hayani, Hizbullah

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang
auliadesita20@gmail.com

To cite this article: Desita, A., Hayani, F., & Hizbullah. (2023). Metode field trip dalam pembelajaran sejarah lokal materi sejarah kesultanan Palembang darussalam. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 191-200. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.63056>.

Abstract

This paper examines the results of the field trip learning method for 7th-grade students of Al Azhar 33 Palembang Islamic Junior High School in the Social Science subject of Kesultanan Palembang Darussalam Local History. This type of research is descriptive research using a qualitative approach; the data collection technique uses several methods, namely observation, interviews, and documentation. The results of this research show that (1) increasing students' local history knowledge by applying learning methods that can attract students' interest in learning so that history learning becomes more alive and teachers do not only provide cognitive knowledge in the classroom, (2) the factors that cause the field trip learning method can be used to increase student's knowledge is a learning method that teachers can use to facilitate students to learn directly at the location or scene not only the theory in the book, so that students get a concrete, practical and exciting learning experience, (3) The field trip learning method invites students to see the reality that exists regarding the Kesultanan Palembang Darussalam e at the Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. The results showed an increase in students' knowledge of local history material of the Kesultanan Palembang Darussalam, as seen through informal and unstructured interviews with 7th-grade Al Azhar 33 Palembang Islamic Junior High School students.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji hasil metode pembelajaran *field trip* peserta didik kelas VII SMP Islam Al Azhar 33 Palembang dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Sejarah Lokal Kesultanan Palembang Darussalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa : (1) meningkatkan pengetahuan sejarah lokal peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik agar pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan guru tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif di kelas, (2) faktor yang menyebabkan metode pembelajaran *field trip* dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara langsung di lokasi atau tempat kejadian bukan hanya teori di buku saja, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar yang konkrit, efektif dan menarik, (3) Metode pembelajaran field trip mengajak peserta didik untuk melihat kenyataan yang ada mengenai Kesultanan Palembang Darussalam di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta didik dengan materi sejarah lokal Kesultanan Palembang Darussalam yang dilihat melalui wawancara informal dan tidak terstruktur dengan peserta didik kelas VII SMP Islam Al Azhar 33 Palembang.

Article Info

Article History:
Received 11 Mei 2021
Revised 16 July 2022
Accepted 28 June 2023
Available online 1 October 2023

Keyword:

Field trip
History learning
Kesultanan Palembang
Darussalam
Local history

PENDAHULUAN

Usaha untuk membangun watak bangsa merupakan tugas dari pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu alat untuk pembangunan karakter bangsa. Dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, dua pertiganya berisi sejarah yaitu dalam bentuk kisah, dikarenakan sejarah sebagai pengajaran, peringatan, dan sumber kebenaran.

Eksistensi suatu bangsa dan negara dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini merupakan peranan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dan guru Sejarah, guru hendaknya selalu mengembangkan profesional diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Sikap profesionalisme seorang guru telah dinyatakan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mempertegas tentang kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang dituangkan dalam pasal 40 Ayat 2 butir a, dengan menyatakan bahwa pendidik berkewajiban "menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis", sehingga interaksi belajar yang monoton dan tidak komunikatif yang mengandalkan hubungan komunikasi satu arah dalam bentuk berceramah kepada peserta didik tidak lagi menjadi satu-satunya model pembelajaran, melainkan hanyalah salah satu alternatif yang sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan paradigma pendidikan. Para ahli kurikulum memberikan kritik terhadap pembelajaran sejarah yang didominasi bahan hafalan, lebih menekankan memorisasi dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, serta tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik (Partington, 1980). Proses pembelajaran sejarah dapat menjadi membosankan, apabila peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah hendaknya

menyenangkan dan mementingkan penerapan berpikir kritis dalam pembelajarannya.

Selain itu, peserta didik yang merupakan generasi penerus peradaban hendaknya diperkenalkan dengan sejarah lokal Palembang, salah satunya yaitu sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini tentunya dapat menambah khazanah wawasan kesejarahan dan mengedukasi peserta didik agar turut serta melestarikan sejarah lokal supaya tidak tergerus oleh modernisasi dan perkembangan zaman.

Hasil penelitian Sayono (2001) menunjukkan perlunya penyempurnaan kurikulum pembelajaran sejarah dengan menempatkan sejarah lokal sebagai bahan ajar. Hal ini untuk menghindarkan peserta didik tercabut dari sosio-kulturalnya, karena materi sejarah yang paling dekat dengan kondisi psikologis peserta didik adalah sejarah lokal. Kedudukan sejarah lokal sangat urgen dalam pembelajaran sejarah, dan diharapkan ada kesinambungan dalam pemikiran peserta didik agar dapat merasa bahwa diri dan lingkungannya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, urgensi penelitian ini adalah upaya untuk memberikan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah lokal Kesultanan Palembang Darussalam yang tidak tertera di buku paket dan inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sejarah. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik agar pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan guru tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif di kelas.

Metode pembelajaran sejarah yang dapat digunakan adalah penerapan metode pembelajaran *field trip*, dikarenakan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena pengetahuan tak hanya diperoleh di ruang kelas. Dalam penelitian ini, lokasi *field trip* ialah Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam yang berada di Jalan Sultan Muhammad Mansyur No. 776, Bukit

Lama, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Keunikan dari penelitian ini adalah peserta didik secara langsung mendatangi lokasi bersejarah dan tokohnya untuk mempelajari Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M. Kn., dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani.

KAJIAN LITERATUR

1. *Field Trip*

Metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar (Winarno, 1980).

Metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001).

Syaiful Sagala (2006, hlm. 214) metode *field trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Menurut Roestiyah (2001, hlm. 85), *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan.

Sampath (2006, hlm. 3) mengatakan bahwa *field trip* merupakan salah satu cara yang mampu membantu guru dalam mengklarifikasi, menyusun dan mengkoordinasi ketetapan konsep dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi konkrit, efektif, menarik serta memberikan inspirasi pada siswa. dapat dikatakan bahwa *field trip* dapat

membantu siswa dalam melengkapi tiga proses dalam pembelajaran yaitu motivasi, klasifikasi, dan stimulasi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *field trip* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara langsung di lokasi atau tempat kejadian bukan hanya teori di buku saja, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar yang konkrit, efektif dan menarik.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012, hlm. 209-210).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014, hlm. 62).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran sejarah masuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Materi Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam masuk ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.4 yaitu Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam, mengenai Kerajaan Islam di Indonesia. Sejarah Kesultanan

Palembang Darussalam merupakan materi sejarah lokal yang tidak dibahas dalam buku pegangan Sekolah. "Sejarah lokal" berarti sejarah dari suatu "tempat" suatu "locacity" yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah. Yang lebih ditekankan di sini ialah ruang lingkup geografis, bukan problem teoritis-filosofis (Abdullah, 1978). Oleh karena itu, kegiatan *field trip* ini ditujukan untuk pembelajaran peserta didik dalam mengenal sejarah, adat, dan budaya Kesultanan Palembang Darussalam secara langsung di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dalam rangka menambah khazanah pengetahuan sejarah lokal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam

Kesultanan Palembang Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang berlokasi di kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Adapun sejarah mengenai Kesultanan Palembang Darussalam dapat dimulai pada pertengahan abad ke-15 yaitu ketika Ario Dillah atau Ario Damar, seorang putera dari raja Majapahit yang terakhir yaitu Prabu Kertabumi Brawijaya V, yang diutus oleh kerajaan Majapahit ke Palembang atas penaklukan Kerajaan Sriwijaya oleh Majapahit pada tahun 1375 Masehi.

Adipati Ario Damar yang berkuasa antara tahun 1455 - 1486 di Palembang Lamo, sekarang letaknya di kawasan 1 Ilir. Pada saat kedatangan Ario Damar ke Palembang, penduduk dan rakyat Palembang sudah banyak yang memeluk agama Islam dan Adipati Ario Damar pun mungkin kemudian memeluk agama Islam, kemudian namanya berubah menjadi Ario Abdillah atau Ario Dillah.

Ario Dillah mendapat hadiah dari Prabu Kertabumi Brawijaya V salah seorang selirnya keturunan China yang telah memeluk Islam yaitu Putri Champa. Ketika Putri Champa dibawa ke Palembang ia dalam keadaan sedang mengandung anaknya Prabu Kertabumi Brawijaya V, kemudian lahir anaknya yang bernama Raden Fatah. Raden Fatah ini lahir di

Istana Ario Dillah di kawasan Palembang lama (1 Ilir), dahulu tempat itu dinamakan Candi Ing Laras, yaitu sekarang terletak di antara PUSRI I dan PUSRI II.

Kemudian Raden Fatah diasuh dan dibesarkan oleh Ario Dillah menurut agama Islam dan menjadi seorang ulama besar Islam. Sementara hasil perkawinan Ario Dillah dengan Putri Champa yaitu Raden Kusen. Setelah kerajaan Majapahit hancur karena desakan kerajaan-kerajaan Islam, Sunan Ampel yang merupakan wakil Walisongo mengangkat Raden Fatah menjadi penguasa seluruh Jawa, menggantikan ayahnya Prabu Kertabumi Brawijaya V. Pusat kerajaan Jawa dipindahkan ke Demak atas bantuan dari daerah-daerah lainnya yang sudah lepas dari Majapahit seperti Jepara, Tuban, Gresik.

Raden Fatah mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya (kira-kira tahun 1481). Ia memperoleh gelar *Senapati Jimbun Ngabdu'r-Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata'Gama*. Setelah Ario Dillah wafat pada tahun 1528 M Kerajaan Demak mengirim anak Pati Unus yaitu Pangeran Sido Ing Lautan sebagai wakil kesultanan Demak, untuk menggantikan Ario Dillah. Setelah Pangeran Sido Ing Lautan wafat, ia kemudian diganti oleh anaknya bernama Kiai Gede Ing Sura Tua yang datang dari Demak. Palembang waku itu masih dibawah pengaruh Kesultanan Demak (Hanafiah, 1995, hlm.122).

Awal Palembang merdeka dan berdaulat masa Kesultanan Ki Mas Hindi (Endi) karena memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada 1659 M. Islam di Palembang baru berkembang secara mendalam pada masa pemerintahan Kyai Mas Endi yang juga dikenal dengan Pangeran Ario Kusuma Abdurrahim. Kesultanan Palembang Darussalam secara resmi diproklamirkan oleh Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (lebih dikenal Kimas Hindi/ Kimas Cinde) sebagai penguasa yang pertama kali menggunakan gelar sultan/ sultan pertama (1643-1651 M)/ abad 16. Corak

AULIA DESITA, FITRIA HAYANI, HIZBULLAH
METODE FIELD TRIP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MATERI SEJARAH
KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

pemerintahannya dirubah condong ke arah Melayu dan lebih disesuaikan dengan ajaran Islam (Hanafiah, 1995, hlm.175). Pada tanggal 07 Oktober 1823 Kesultanan Palembang Darussalam dihapus keberadaannya oleh pemerintah kolonial Belanda.

Saat ini Kesultanan Palembang Darussalam kembali dihidupkan dan menjadi simbol budaya. Sultan Raden Muhammad Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., dinobatkan sebagai Sultan Mahmud Badaruddin IV (SMB IV) Jaya Wikrama Fauwaz Diradja pada 3 Maret 2010, dalam acara adat Milad Kesultanan Palembang Darussalam di Museum SMB II Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin IV dinobatkan sebagai SMB IV oleh ayahandanya yang merupakan Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja, Kombes Pol (PURN) Drs. Raden Muhammad Sjaefei Diradja, S.H. Kemudian Sultan Raden Muhammad Fauwaz Diradja meneruskan pelestarian pengetahuan Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam.

Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam berlokasi di Jalan Sultan Muhammad Mansyur Nomor 776, 32 Ilir, Palembang. Di sini banyak menyimpan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam diantaranya Al-Qur'an berlapis emas, stempel Kesultanan Palembang Darussalam, keris Palembang, maupun manuskrip kuno.

Tabel I.

Gambar koleksi benda pusaka Istana Adat Palembang Darussalam

No.	Jenis Koleksi	Gambar
1.	Al-Qur'an berlapis emas	

Sumber : Dokumentasi pribadi

- Manuskrip kuno peninggalan
2. Kesultanan Palembang Darussalam



Sumber : Dokumentasi pribadi

3. Stempel



Sumber : Dokumentasi pribadi

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Dalam penelitian ini mengamati secara langsung hasil belajar peserta didik ketika di dalam kelas dengan teori yang diberikan oleh guru, dengan belajar secara langsung di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dengan pameri Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., didampingi oleh para dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani.

Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII di SMP Islam Al Azhar 33 Palembang tahun ajaran 2021/ 2022. Mata pelajaran IPS Materi Kerajaan Islam di Indonesia Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini ialah mengenai materi sejarah lokal di Palembang yakni Kesultanan Palembang Darussalam dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami kekayaan sejarah lokal daerah.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Metode Observasi

Observasi awal dilakukan pada tanggal 29 November 2021 dengan mencari informasi dan mengidentifikasi permasalahan pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 30 Januari 2022 sebelum tindakan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami guru dalam mengajar sejarah serta kendala yang dialami peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2022 yaitu saat metode pembelajaran *field trip* berlangsung di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam.

2) Metode Wawancara

Pada wawancara informal dan tidak terstruktur dengan peserta didik kelas VII SMP Islam Al Azhar 33 Palembang pada tanggal 19 Maret 2022, kegiatan *field trip* ini sangat menarik, mengesankan, memberikan pengetahuan serta pengalaman baru dikarenakan dapat belajar secara langsung bukti-bukti peninggalan sejarah dari Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan menurut Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., kegiatan *field trip* ini selain dapat menambah wawasan peserta didik mengenai sejarah, adat, dan budaya Kesultanan Palembang Darussalam,

juga ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang tetap ada dan sudah tidak ada dari Kesultanan Palembang Darussalam sehingga para peserta didik dapat melestarikannya.

3) Metode Dokumentasi

Peneliti mengambil dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah. Pengumpulan data dilakukan terhadap sumber data yang berasal dari dokumen berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dokumen lain yaitu foto kegiatan pelaksanaan metode pembelajaran *field trip*.

PEMBAHASAN

Salah satu dari prinsip kurikulum yang diterapkan dewasa ini ialah menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual dan bermakna. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Setiap guru pasti mengalami kesulitan untuk menetapkan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik dan kepribadian.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, SB. 2006, hlm. 46). Efektivitas proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang edukatif dan memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik.

Meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan variasi metode pembelajaran, salah satunya dengan metode pembelajaran di luar kelas. Kajawati (1995) menyatakan bahwa metode *outdoor study*

atau metode di luar kelas adalah metode yang dapat digunakan dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Melalui outdoor study lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan (Muslich, 2009 , hlm. 239).

Pembelajaran di luar kelas salah satunya adalah *field trip* dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan melihat kenyataan secara langsung dari materi yang disampaikan, dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada peserta didik, mendekatkan peserta didik dengan lingkungan dikarenakan mereka yang terbiasa dengan penggunaan teknologi sehingga cenderung individualistis dan apatis.

Faktor yang menyebabkan *field trip* dapat meningkatkan pengetahuan materi sejarah lokal Kesultanan Palembang Darussalam bagi peserta didik adalah : (1) kedatangan peserta didik SMP Islam Al Azhar ke Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam dapat mendorong peserta didik untuk bereksplorasi, memberikan mereka kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., didampingi oleh para dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani, (2) memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik, (3) memberikan pemahaman yang mendalam mengenai materi sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dikarenakan dijelaskan langsung oleh tokoh bersejarah.

Maka dari itu salah satu metode pembelajaran yang berhasil diterapkan adalah metode pembelajaran dalam bentuk studi lapangan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara mengunjungi tempat yang berkaitan langsung dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran *field trip*.

Selain memberikan pengalaman yang tak terlupakan dan menyenangkan, *field trip* menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, meningkatkan konsentrasi pada materi yang disampaikan, daya pikir dan kritis peserta didik lebih berkembang, suasana belajar yang mendukung dan nyata, dan peserta didik menjadi lebih aktif.

Peserta didik selama ini mengetahui Kesultanan Palembang dari nama bangunan seperti Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Adanya kunjungan ini memberikan atensi baru bagi peserta didik, bahwa di lingkungan tempatnya tinggal terdapat peninggalan yang berharga mengenai perkembangan Islam di Palembang yaitu Kesultanan Palembang Darussalam.

Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2.

Gambar pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *field trip* di Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam

No.	Gambar	Keterangan
1		Bangunan Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam berlokasi di Sultan Muhammad Mansyur Nomor 776, 32 Ilir, Palembang
2		Peserta didik sedang mendengarkan materi yang diberikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn.
3		Materi Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam oleh budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani .

4



Sumber : Dokumentasi pribadi

Peserta didik sedang mendengarkan materi Kesultanan Palembang Darussalam.

5



Sumber : Dokumentasi pribadi

Berikut merupakan foto peserta didik kelas VII SMP Islam Al Azhar 33 Palembang dengan Kepala Sekolah, Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., didampingi oleh para dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani.

Kunjungan peserta didik ke Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam sangat bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai sejarah lokal Kesultanan Palembang Darussalam serta mempermudah guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal Palembang. Materi Kesultanan Palembang Darussalam sangat dekat dan erat dengan lingkungan sosial peserta didik SMP Islam Al Azhar 33 Palembang karena berada di wilayah geografis yang sama.

Adapun kekurangan dari metode pembelajaran field trip adalah : (1) memerlukan waktu yang cukup lama dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) membutuhkan dana yang tidak sedikit, (3) jika peserta didik tidak diawasi dengan baik, mereka akan sibuk sendiri dan tidak memperhatikan pemateri.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepada Allah SWT yang telah mencurahkan kasih sayangNya, kedua orang tua kami yang selalu mendoakan, Ibu Nyimas Umi Kalsum selaku Dosen Mata Kuliah Pranata Masyarakat Melayu yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran, Kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMP Islam Al Azhar 33 Palembang, Yang Mulia Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M. Kn., dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani serta teman-teman seperjuangan mahasiswa magister Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para akademisi sejarah dan sejarawan dan tidak menimbulkan konflik yang dapat mengganggu stabilitas ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Pelaksanaan metode pembelajaran *field trip* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan secara langsung penjelasan materi Kesultanan Palembang Darussalam oleh keturunan dari Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., yang didampingi oleh para dzuriyat kesultanan dan budayawan Sumatera Selatan yaitu Vebri Al Lintani. Selain itu, peserta didik juga mengunjungi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam serta melihat secara langsung beberapa bukti peninggalan sejarah dari Kesultanan Palembang Darussalam yang masih disimpan oleh Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayo Wikramo yaitu R.M. Fauwaz Diradja, S.H.,M.Kn., yaitu Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam, Al Qur'an berlapis emas, manuskrip kuno, dan stempel.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1978). *Sejarah lokal di indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Aryani, R., & Ma'mur, T. (2020). Penerapan metode permainan teknik bingo review untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 71-88.
- Chaerunissa, Y. N. (2017). The construction of history learning oriented to gender equality. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 47-56.
- Dahalan, S. C., Ahmad, A. R., & Seman, A. A. (2020). Higher order thinking in the content knowledge of history lesson in malaysia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 75-80.
- Darmawan, W., Kurniawati, T., & Rusmiati, D. (2020). Penerapan pembelajaran edutainment model if history dalam program penugasan dosen (PDS) di SMAN 8 Bandung. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 33-38.
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fitriyani, E. Upaya mempertahankan nilai sejarah melalui pendekatan experiential marketing di hotel savoy homann bidakara. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 37-48.
- Hadiatiningsih, R. A., & Kurniawati, Y. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah melalui strategi pqrst. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 95-104.
- Hanafiah, D. (1986). *Perang palembang 1819-1821 m: perang laut terbesar di nusantara*. Pariwisata Jasa Utama
- Hanafiah, D. (1989). *Kuto besak; upaya kesultanan palembang menegakkan kemerdekaan*. Haji Masagung
- Hanafiah, D. (1995). *Melayu-jawa; citra budaya & sejarah palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurniasari, Y. (2013). The effect of integrated social studies teaching-learning toward the enhancement of students' critical and meaningful thinking skills. *Historia: International of History Education*, 14(2), 337-356.
- Mahruf, K., dkk. (1999). *Pesemah sindang merdika: 1821-1866*. Pustaka Asri
- Muslim, M. (2020). Implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional di sekolah menengah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 55-66.
- Muslich, M. (2009). *Melakukan ptk itu mudah*. Bumi Aksara
- Partington, G. (1980). *The idea of an historical education*. NFER Publishing Company.
- PemProv. (1986). *Sejarah perjuangan sultan mahmud badaruddin ii: pahlawan kemerdekaan nasional*. Pemerintah Provinsi Daerah TK.I
- Rasyidah, R., & Kusmarni, Y. (2020). Upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan pembuatan storyboard melalui aplikasi storyboardthat.com. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 105-114.
- N.K., Roestiyah. (2001). *Strategi belajar mengajar salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar: teknik penyajian*. Rineka Cipta
- Samsiah, I., & Kusmarni, Y. (2020). Pengaruh penggunaan metode cooperative integrated reading and composition (circ) terhadap keterampilan literasi informasi ditinjau dari hasil belajar sejarah siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 21-30.
- Saputra, M. R. A., & Widiadi, A. N. Pembelajaran sejarah indonesia pendekatan ecopedagogy menggunakan buku teks di man sumenep. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 35-44.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual exhibition room of megalitic culture history in bondowoso as a source of history

- learning for bachelor's degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45-54.
- Sayoni, J. (2001). Sejarah lokal kontemporer: urgensinya sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah lanjutan. *Jurnal Sejarah Kajian dan Pengajarannya*, 6(2), September 2001.
- Surakhmad, W. (1973). *Dasar dan teknik interaksi mengajar dan belajar*. Transito
- Sagala, S. (1958). Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. Penerbit Alfabeta
- Sapriya. (2006). *Pembelajaran dan evaluasi hasil belajar ips*. UPI Press
- Yulianti, L. H., & Winarti, M. (2021). Meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode double loop problem solving (dlps). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 127-134.